

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah implementasi berarti melaksanakan atau menerapkan.⁹ Van Meter dan Van Horn (1975) menyatakan implementasi itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Suatu kebijakan tentulah menegaskan standar dan sasaran tertentu yang harus dicapai oleh para pelaksana kebijakan. Kinerja kebijakan pada dasarnya merupakan penilaian atas tingkat ketercapaian standar dan sasaran tersebut. Lebih sederhana lagi kinerja (*performance*) merupakan tingkat pencapaian hasil atau *the degree of accomplishment*. Dalam model Van Meter dan Van Horn (1975) ini ada enam variabel yang dapat meningkatkan kejelasan antara kebijakan dan kinerja implementasi, yaitu: pertama, standar dan sasaran kebijakan; kedua, komunikasi antar organisasi dan pengukuran aktivitas; ketiga, karakteristik organisasi komunikasi antar organisasi; keempat, kondisi sosial, ekonomi dan politik; kelima, sumber daya; keenam sikap atau karakter pelaksana.¹⁰

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 580.

¹⁰ Elih Yuliah, Implementasi Kebijakan Pendidikan, (Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan Vol. 30 No. 2 :2020)

Tahapan Implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.¹¹

Jadi perencanaan merupakan suatu proses yang menentukan hal-hal yang akan dicapai dari tujuan yang diinginkan sesuai dengan tata cara yang telah direncanakan sebelumnya.

2) Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.¹²

3) Tahapan Evaluasi

¹¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 23

¹² Nurdin Usman, *konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung: CV Sinar Baru, 2002), 70

Evaluasi disebut sebagai suatu tindakan untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh, menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menentukan nilai atau hasil untuk sesuatu hal atau objek yang berdasarkan pada acuan-acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai.

2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memuat beberapa komponen pembelajaran, komponen tersebut akan lebih efektif bila memberikan siswa waktu yang cukup untuk memperluas konsep dan meningkatkan keterampilannya. Guru mempunyai kesempatan untuk memilih metode pengajaran yang berbeda untuk memfasilitasi pembelajaran siswa yang berbeda dan memenuhi kebutuhan dan minat mereka.¹⁴

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan kegiatan belajar mengajar intrakurikuler yang beraneka ragam dimana konten akan lebih maksimal supaya peserta didik mempunyai cukup durasi untuk menguasai rancangan serta memantapkan kompetensi. Guru mempunyai kebebasan untuk memilih berbagai macam alat serta materi didik hasil kegiatan belajar mengajar bisa

¹³ Sri Esti Wuryani Djiwandono, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), 397

¹⁴ Khoirurrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi), h. 7

diselaraskan dengan kepentingan belajar serta atensi peserta didik.¹⁵ Pelaksanaan kebijakan Permendikbudristek N. 56 Tahun 2022, apabila ditinjau dari perspektif teori dari Van Mater Van Horn, adalah sebagai berikut:

1) Standar, Tujuan dan Kegiatan

Tujuan dari adanya kebijakan kurikulum merdeka belajar untuk mereformasi sistem pendidikan Indonesia. Tujuannya adalah untuk menggali potensi terbesar para pengajar di sekolah dan murid serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

2) Sumber Daya

Sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya pada manusia baik dari aspek kualitas maupun keterampilan para guru dan orang tua. Sedangkan sumber daya sarana dan prasarana yang disediakan oleh pemerintah dipergunakan untuk menunjang tercapainya tujuan dari kebijakan tersebut.

3) Komunikasi Komunikasi yang dimaksudkan adalah penyampaian informasi antar pelaksana kebijakan, sosialisasi dan komunikasi serta konsisten dan stabil mengenai ketepatan/akurasi antar pelaksana kebijakan di lapangan.

4) Karakteristik Lembaga Karakteristiki Lembaga ini terkait dengan struktur organisasi yang bertugas untuk mengontrol secara tingkatan hirarki ke pelaksana kebijakan, dan kompetensi para pelaksana.

¹⁵ Djoko Siswanto Muhartono, dkk, Evaluasi Pelaksanaan Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Rangka Peningkatan Hasil Belajar

- 5) Kondisi Politik, Sosial dan Ekonomi Kondisi sosial dan ekonomi orang tua, mengenai dukungan elit politik, sikap pelaksanaan terhadap respon bantuan dari pelaksana. Kinerja tercapainya tujuan dari kebijakan yang dikeluarkan guna untuk menyempurnakan atau merevisi kebijakan sebelumnya.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Pada tahun ajaran baru 2022/2023, sekolah dapat melaksanakan kurikulum merdeka tergantung tingkat kesiapan sekolah. Karakteristik utama dari kurikulum ini untuk mendukung pemulihan akademik adalah:¹⁶

- a. Pembelajaran berbasis proyek melalui Projek Peningkatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- b. Fokus pada materi esensial (penting) sehingga memiliki cukup waktu untuk mengeksplorasi keterampilan dasar (literasi dan numerasi).
- c. Fleksibilitas guru untuk menyampaikan pembelajaran sesuai kemampuan peserta didik dan sesuai dengan konteks lokal.

4. Komponen Pembelajaran Paradigma Baru Kurikulum Merdeka

Terdapat tiga komponen model pembelajaran paradigma baru, yaitu:¹⁷

- Profil Pelajar Pancasila

¹⁶ Amelia Rizky Idhartono, "Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak Tunagrahita", *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, Vol.6, No.1, 2022, h.93

¹⁷ Ibid., h. 29-30

Profil pelajar Pancasila berfungsi sebagai referensi utama untuk menentukan kebijakan pendidikan, termasuk bahan acuan bagi pendidik dalam membangun kepribadian peserta didik. Terdapat 6 aspek yaitu: keimanan (takut kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia), kemandirian, gotong royong, keberagaman global, penalaran kritis dan kreativitas.

- Pembelajaran

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 16 Januari 2022 tentang Standar Proses PAUD, Jenjang Dikdas, dan Jenjang Dikmen menyatakan bahwa standar proses pembelajaran meliputi a) perencanaan pembelajaran, b) pelaksanaan pembelajaran, c) penilaian proses pembelajaran.

- Asesmen

Asesmen merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran dan memberikan informasi yang holistik dalam bentuk umpan balik kepada pendidik, peserta didik dan orang tua untuk membimbing mereka dalam mengidentifikasi strategi pembelajaran selanjutnya.

5. Struktur Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SMA/MA terdiri dari 2 fase, yaitu: fase E untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan kelas XII. Struktur kurikulum SMA/MA sebagai berikut:¹⁸

a. Pembelajaran intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Guru akan menggunakan berbagai metode pengajaran untuk memastikan peserta didik menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan.

b. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dialokasikan 30% (tiga puluh persen) dari total JP per tahun.

Profil pelajar Pancasila merupakan perilaku peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian mereka sebagai pelajar yang berinteraksi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Alat untuk pelaksanaan program profil pelajar Pancasila ini disebut dengan P5 yang memiliki singkatan Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaannya mengarah kepada dimensi atau elemen yang diharapkan dapat terbentuk dalam diri siswa. Adapun 6 dimensi/elemen yang dimaksud adalah (1)

¹⁸ Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, h. 13 34

beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif. Melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil siswa Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler, kompetensi dan karakteristik yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila akan terwujud dalam kehidupan siswa sehari-hari.¹⁹

6. Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Assesment Intrakurikuler

Dalam melaksanakan pembelajaran, guru menetapkan suatu standar strategi pembelajaran untuk diterapkan oleh guru dalam masing-masing mata pelajaran. Standar strategi pembelajaran yang ditetapkan disusun berdasarkan prinsip untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan melibatkan pemahaman semua bagian konsep yang dipelajari dan berkaitan satu sama lain. Strategi ini diharapkan membuat pembelajaran bersifat aktif, konstruktif, dan melibatkan pelajar dalam proses pembelajaran.

Perencanaan perlu dilakukan oleh guru mata pelajaran, baik yang mata pelajarannya terintegrasi secara materi maupun yang terintegrasi dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini dilakukan untuk

¹⁹ Anggi Rasya, Dea Mustika, "Tahapan Perencanaan Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila", *Aulad : Journal on Early Childhood*, Vol. 7 No 1 page 53-61

membuat kesepakatan terhadap jalannya proses pembelajaran, agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan perencanaan. Perencanaan dilaksanakan melalui:

- a. Menganalisis Capaian Pembelajaran untuk Membangun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan keterampilan belajar yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. CP berisi seperangkat keterampilan dan bidang materi komprehensif yang disusun dalam bentuk narasi. Adapun Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

Tabel 1 Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti SMK Fase F

DOMAIN	CAPAIAN PEMBELAJARAN (DESKRIPSI)
Al-Qur'an-Hadis	Peserta didik dapat menganalisis Al-Qur'an dan Hadis tentang berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; mempresentasikan pesan-pesan Al-Qur'an dan Hadis tentang pentingnya berfikir kritis (critical thinking), ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama; membiasakan membaca Al-Qur'an dengan meyakini bahwa berfikir kritis, ilmu pengetahuan dan teknologi, toleransi, memelihara kehidupan manusia, musibah, ujian, cinta tanah air dan moderasi beragama adalah ajaran agama; membiasakan sikap rasa ingin tahu, berfikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, toleransi, peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab, sabar, tabah, pantang

	menyerah, tawakal, dan selalu berprasangka baik kepada Allah Swt. Dalam menghadapi ujian dan musibah, cinta tanah air, dan moderasi dalam beragama.
Akidah	Peserta didik menganalisis cabang-cabang iman, hubungan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; mempresentasikan tentang cabang-cabang iman, dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam; meyakini bahwa cabang-cabang iman, hubungan antara iman, Islam dan ihsan, serta dasar-dasar, tujuan dan manfaat ilmu kalam adalah ajaran agama; membiasakan diri untuk tanggung jawab, memenuhi janji, menyukuri nikmat, memelihara lisan, menutup aib orang lain, jujur, peduli sosial, ramah, konsisten, cinta damai, rasa ingin tahu dan pembelajar sepanjang hayat
Akhlaq	Peserta didik dapat menyelesaikan masalah seperti perkelahian antar pelajar, penggunaan minuman keras (miras), dan narkoba dari perspektif Islam; menganalisis etika menggunakan media sosial dalam Islam; serta mengevaluasi dampak negatif dari sikap munafik, keras hati, dan keras kepala dalam kehidupan sehari-hari, serta sikap inovatif dan etika berorganisasi. Mereka juga diharapkan dapat mempresentasikan cara-cara untuk mengatasi perkelahian antar pelajar, minuman keras, dan narkoba, serta menganalisis adab menggunakan media sosial dalam Islam dan dampak negatif sikap munafik, keras hati, dan keras kepala. Peserta didik harus meyakini bahwa agama melarang perkelahian antar pelajar, penggunaan minuman keras dan narkoba, serta sikap munafik, keras hati, dan keras kepala, dan bahwa adab menggunakan media sosial dalam Islam dapat memberikan keselamatan bagi individu dan masyarakat. Selain itu, mereka harus memahami bahwa sikap inovatif dan etika berorganisasi merupakan ajaran agama. Pembiasaan sikap taat pada aturan, peduli sosial, tanggung jawab, cinta damai, santun, saling menghormati, semangat kebangsaan, jujur, inovatif, dan rendah hati juga diharapkan.
Fikih	Peserta didik diharapkan mampu menganalisis ketentuan pelaksanaan khutbah, tabligh, dan dakwah, serta ketentuan pernikahan dalam Islam, hukum waris (mawaris), dan konsep ijtihad. Mereka juga harus dapat mempresentasikan topik-topik

SPI: Sejarah Peradaban Islam	tersebut dengan baik. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menerapkan ketentuan khutbah, tabligh, dan dakwah, serta aturan pernikahan dalam Islam dan hukum waris, dan meyakini bahwa ijtihad merupakan salah satu sumber hukum Islam. Pembiasaan sikap yang diharapkan meliputi menyebarkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, komitmen, tanggung jawab, menepati janji, adil, amanah, terbuka terhadap ilmu pengetahuan, dan menghargai perbedaan pendapat.
	Peserta didik diharapkan mampu menganalisis peran dan keteladanan tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia, perkembangan peradaban Islam di dunia, serta peran organisasi-organisasi Islam di Indonesia. Mereka juga harus dapat mempresentasikan topik-topik tersebut dengan baik. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mengakui keteladanan tokoh ulama Islam di Indonesia, memahami kebenaran perkembangan peradaban Islam di era modern dan secara global, serta meyakini pemikiran dan aktivitas organisasi-organisasi Islam sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan sikap yang diharapkan meliputi kegemaran membaca, menulis, berprestasi, dan kerja keras, tanggung jawab, bernalar kritis, semangat kebangsaan, keberagaman global, menyebarkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam, serta bersikap rukun, damai, dan bekerja sama.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Menurut H. Daryant (2005:58) tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki siswa sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur.

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) adalah rangkaian tujuan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan logis di dalam fase secara utuh dan menurut urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase. Alur ini disusun secara linear sebagaimana urutan Tujuan Pembelajaran yang dilakukan sepanjang fase untuk mencapai Capaian Pembelajaran yang harus dicapai di akhir fase.

d. Menyusun Modul Ajar

Laporan hasil pembelajaran adalah dokumen yang menyajikan informasi mengenai pencapaian siswa selama proses pembelajaran. Ini merupakan bagian penting dari perencanaan pembelajaran karena berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan sebagai dasar untuk perbaikan di masa mendatang.

e. Evaluasi dan Asesmen

Menurut Tyler, evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai oleh siswa. Evaluasi ini mencakup pengukuran hasil belajar dan membandingkannya dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tyler mengemukakan bahwa evaluasi tidak hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

6) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdiri dari tiga elemen: Pendidikan, Agama, dan Islam. Pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif, sehingga mereka memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, kemandirian, kepribadian, kecerdasan, etika luhur, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1. Agama merujuk pada ajaran yang berkaitan dengan ketuhanan, sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, memahami dasar-dasar agama Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar terus belajar, memperdalam, dan menerapkan

ajaran agama Islam, serta membentuk individu dengan mengembangkan sikap secara afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Secara konseptual, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh, menciptakan hubungan yang harmonis antara individu dengan Allah SWT, serta antara manusia dengan alam semesta, dan mengembangkan potensi jasmani dan rohani manusia.²⁰ Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah:²¹

1. Dengan melakukan bimbingan kepada peserta didik agar mantap secara spiritual, berakhlak mulia, kasih sayang serta sikap toleran sebagai landasan dalam kehidupan.
2. Membentuk peserta didik yang dapat memahami prinsip agama Islam seperti akhlak mulia, akidah (aqidah sahihah) berdasarkan ahlus sunnah wal jama'ah, syariat, sejarah peradaban Islam dan menerapkan hubungan yang baik dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia ataupun lingkungan alam dalam wadah Negara Republik Indonesia.
3. Membimbing peserta didik agar dapat menerapkan prinsip Islam dan berpikir sehingga tepat, benar serta arif dalam mengambil keputusan.

²⁰ Salamah Noorhidayat, "Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Ilmiah Tarbiyah. STAIN TA, 2001, h. 51

²¹ Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 033 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, h. 3

4. Membangun kemampuan nalar kritis dalam menganalisa perbedaan pendapat pada peserta didik sehingga berperilaku moderat serta terhindar dari radikalisme dan liberalism.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sama seperti proses pembelajaran pada mata pelajaran umum, diantaranya:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pendahuluan adalah kegiatan awal suatu pertemuan pembelajaran yang di tujuikan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.²² Adapun yang dilaksanakan oleh guru, yaitu:

- 1) Mempersiapkan siswa untuk belajar, kesiapan tersebut antara lain yaitu mencakup kehadiran, ketertiban, kerapian dan perlengkapan pelajaran.
- 2) Melakukan kegiatan apersepsi yaitu dengan mengaitkan materi pelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik, mengajukan pertanyaan yang menantang, menyampaikan manfaat materi pembelajaran serta mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti ialah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara inspiratif, interaktif, menantang,

²² Abdul Gafur, Desain Pembelajaran, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h.174

menyenangkan serta memberikan ruang yang cukup untuk berkreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik/psikologis peserta didik.²³ Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan mata pelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Membuat kesimpulan dengan melibatkan siswa, mengajak siswa untuk mengingat kembali hal-hal yang penting. Contohnya dengan mengajukan pertanyaan tentang materi, proses dan kejadian lainnya. Memfasilitasi siswa dalam membuat kesimpulan, yaitu dengan pertanyaan penuntun agar siswa dapat merumuskan suatu kesimpulan dengan benar. Melakukan tindak lanjut dengan memberikan tugas sebagai pengayaan. Bagi siswa yang belum mencapai kompetensi, guru memberi tugas dalam bentuk latihan/bantuan belajar. Bagi siswa yang berkemampuan lebih, guru memberi tugas dengan meminta siswa untuk membimbing temannya, memberikan tugas tambahan dan lain sebagainya.²⁴

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Menurut Ramayulis dalam bukunya bahwa orientasi Pendidikan Agama Islam diarahkan menjadi 3 ranah yang meliputi: ranah kognitif, afektif dan

²³ *Ibid.*, h. 174

²⁴ Jamil Suprahitiningrum, Strategi Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h.119

psikomotorik.²⁵ Ketiga ranah tersebut mempunyai tujuan masing-masing penilaian dalam Pendidikan Agama Islam, meliputi nilai Al-Qur'an, akidah, syariah, akhlak, Tarik. Adapun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti terdapat 5 elemen, diantaranya; Al-Qur'an dan Hadist, Akidah, Akhlak, Fikih serta Sejarah Peradaban Islam.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Yantoro dan Suratno (Sosialisasi Program Merdeka Belajar di SMA Muhammadiyah Singkut Kabupaten Sarolangun)

Penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama membahas tentang konsep Kurikulum Merdeka, khususnya bagaimana kurikulum ini diperkenalkan dan disosialisasikan di sekolah-sekolah. Meskipun keduanya membahas Kurikulum Merdeka, penelitian Yantoro dan Suratno berfokus pada sekolah yang belum menjadi "Sekolah Penggerak", sehingga sekolah tersebut belum menerima bimbingan khusus dari pemerintah dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, dalam penelitian penulis, sekolah yang diteliti sudah berstatus sebagai "Sekolah Penggerak", yang berarti mendapat

²⁵ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22

panduan langsung dari pemerintah mengenai pelaksanaan kurikulum dan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul selama penerapan.

2. Penelitian Ahmad Rifa'i, N. Elis, dan Dewi (Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah)

Kedua penelitian ini mengangkat tema penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sama-sama berusaha memahami bagaimana konsep Kurikulum Merdeka diterapkan dalam pembelajaran PAI. Perbedaan utama terletak pada cakupan penelitian. Ahmad Rifa'i dan rekannya lebih berfokus pada bagaimana cara efektif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran PAI. Sementara itu, penelitian penulis lebih luas karena tidak hanya membahas cara penerapan kurikulum, tetapi juga menelaah berbagai permasalahan yang dihadapi selama penerapan dan solusi apa yang perlu diambil untuk mengatasi tantangan tersebut dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.

3. Penelitian Gina Nurvina Darise (Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar)

Kedua penelitian sama-sama membahas konsep Kurikulum Merdeka dan penerapannya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keduanya menyadari pentingnya memahami bagaimana Kurikulum Merdeka diterapkan dalam konteks pembelajaran agama. Dalam penelitian Gina Nurvina Darise, fokus utama adalah pada pentingnya mata pelajaran PAI dalam program Merdeka Belajar dan persiapan yang harus dilakukan untuk mengintegrasikan

PAI ke dalam kerangka kurikulum baru. Sebaliknya, penelitian penulis lebih terfokus pada aspek praktis penerapan kurikulum, mengidentifikasi masalah yang timbul, serta mencari solusi yang efektif dalam proses pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terkait Kurikulum Merdeka masih berfokus pada konsep dan penerapan awal, karena kurikulum ini relatif baru diimplementasikan di sekolah-sekolah Indonesia. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan kontribusi yang berbeda, yaitu dengan melakukan analisis yang lebih mendalam, mencakup persiapan, pelaksanaan, identifikasi permasalahan, dan solusi yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di bawah Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam proses penerapan kurikulum ini di sekolah.

C. Kerangka Teori